

PENGGUNAAN DIKSI PADA SINOPSIS CERPEN MAHASISWA JURUSAN BAHASA INDONESIA FKIP UBT

Muhammad Ilham^{1*}, Naim Irmayani²

¹Universitas Borneo Tarakan, ²Universitas Al Asyariah Mandar

***Email: ilhammuhammad@borneo.ac.id**

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of students' understanding of the proper and correct use of the Indonesian language, particularly in diction selection in writing short story synopses. The study aimed to describe the forms of language errors found in the short story synopses written by fifth-semester students of Class A in the Indonesian Language Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Borneo Tarakan. This research employed a qualitative descriptive method with a content analysis approach and a case study research design. The research data consisted of language errors found in students' short story synopses, while the data source was the synopsis texts written by the fifth-semester students of Class A. Data validation techniques were carried out through triangulation and informant review, and the data were analyzed using an interactive analysis model that included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study showed that there were 26 language errors in the students' short story synopses, consisting of 15 errors in the use of affixes, 9 diction selection errors, and 2 errors in the use of letters. Based on these findings, it can be concluded that errors in the use of affixes were the most dominant type of error found in the students' short story synopses.

Keywords: diction; Indonesian language; short story synopsis

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang menyatukan Republik Indonesia, yang sudah dicatat dalam sumpah pemuda yang menyatakan “kami, generasi muda Indonesia, mengedepankan bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia”. Dari pernyataan ini, menjadi kewajiban bersama untuk terus merawat dan mengembangkan bahasa yang menyatukan kita sebagai bangsa Indonesia. Iskandarwasid (2011) Bahasa Indonesia adalah bahasa yang rumit dan memenuhi elemen-elemen komunikasi. Dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, seseorang memanfaatkan keterampilan berbahasa yang telah dimilikinya. Mansyur (2016:158) menguatkan pembahasan perlu dipahami bahwa setiap

individu memiliki kemampuan berbahasa yang beragam. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan lingkungan di sekitarnya.

Keraf (dalam Sartono,dkk,2008: 1) menjelaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi, yang memungkinkan individu untuk mengungkapkan pemikiran, pandangan, atau emosi dengan menggunakan suara yang dihasilkan oleh alat bicara manusia, dan memiliki peran krusial dalam kehidupan sehari-hari. Hampir seluruh aktivitas manusia melibatkan penggunaan bahasa. Komunikasi melalui bahasa bisa dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Tidak ada batasan tertentu mengenai kata yang dianggap sah untuk semua jenis Bahasa di seluruh dunia. Dalam mendefinisikan beragam bahasa di dunia, ada kebutuhan untuk sebuah unit yang dikenal sebagai kata, walaupun dalam beberapa konteks, pemahaman tentang kata dibatasi oleh aspek fonologi, sedangkan dalam bahasa lainnya, pembatasan tersebut bersifat morfologis.

Hidayah (2016:2) Bahasa adalah suatu tatanan yang menunjukkan bahwa ia tersusun oleh berbagai komponen yang teratur dan memiliki aturan yang jelas. Sebagai sebuah tatanan, bahasa tidak hanya bersifat terstruktur, tetapi juga mencakup berbagai aspek. Terstruktur di sini berarti bahwa bahasa dibangun berdasarkan pola tertentu dan tidak bersifat sembarangan atau acak. Sedangkan aspek komprehensif menunjukkan bahwa sistem bahasa bukanlah satu kesatuan tunggal, melainkan terdiri dari beberapa subsistem yang ada. Keraf menjelaskan (2007:21) bahwa untuk menulis sebuah karya, baik yang bersifat fiksi maupun ilmiah, diperlukan kemampuan seperti penguasaan kosakata yang luas, pemilihan kata yang tepat, kemampuan menggunakan kamus yang ada, dan kemampuan menyampaikan maksud serta gaya bahasa yang sesuai. Maulina, dkk (2021) kemampuan berbahasa mempunyai posisi yang sangat penting dalam kemajuan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia secara tidak langsung dapat mendorong perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa.

Bahasa adalah sebuah kerangka yang menunjukkan bahwa ia terdiri dari berbagai elemen yang tersusun dengan cara yang teratur dan mengikuti kaidah. Sebagai sebuah kerangka, bahasa tidak hanya bersifat terorganisir, tetapi juga mencakup keseluruhan. Yang dimaksud dengan terorganisir adalah bahwa bahasa ini dibentuk sesuai dengan pola tertentu dan tidak bersifat acak atau sembarangan. Di sisi lain, sifat keseluruhan mempertunjukkan bahwa sistem bahasa bukan merupakan satu sistem tunggal, melainkan terdiri dari beberapa subsistem yang berbeda. Keraf menambahkan (2007:21) bahwa untuk dapat menghasilkan tulisan yang baik, baik fiktif maupun ilmiah, sangat penting untuk memiliki kemampuan seperti penguasaan kosakata yang luas, memilih kata yang tepat, menggunakan kamus yang tersedia, dan mengungkapkan maksud serta gaya bahasa yang sesuai.

Ejaan bahasa Indonesia sudah lima kali berganti, yakni ejaan van opushen, ejaan suwandi atau republik, ejaan malindo (ejaan ini tidak sempat digunakan dalam dunia pendidikan di Indonesia sebelum ditarik dari peredaran), Ejaan bahasa Indonesia (EYD), dan terakhir adalah ejaan Pedoman Umum Bahasa Indonesia (PUEBI). Ejaan tersebutlah sebagai salah satu langkah untuk terus membenahi bahasa Indonesia.

Membenahi struktur bahasa Indonesia menjadi lebih baik, bukan tanpa hambatan yang berat. Salah satunya adalah dari masyarakat bahasa Indonesia yang mempunyai pemikiran “yang penting tahu” pemikiran semacam ini merupakan hal yang menyulitkan bahasa Indonesia dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Sehingga yang terjadi adalah generasi bangsa Indonesia perlu banyak belajar tentang memahami bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, maupun wacana merupakan hal yang perlu dipahami dengan baik sebelum menulis. Bagaimanapun aspek tersebut merupakan landasan utama untuk merangkai kata demi kata yang kemudian menghasilkan sebuah tulisan utuh yang bermanfaat untuk orang lain. Banyak hal yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan menulis seseorang. Salah satunya ialah menulis prosa fiksi seperti cerpen. Dalam menulis cerpen bukan hanya memahami alur cerita saja melainkan bagaimana cara penulis merangkai tulisannya agar apa yang ia tulis membuat seseorang nyaman dan mudah memahami cerita tersebut. Selanjutnya Ilham (2025: 176) menerangkan bahwa penulisan merupakan suatu proses dalam merumuskan ide secara sistematis dalam bentuk tulisan yang terstruktur, yang menyampaikan gambaran, tujuan, pemikiran, dan asumsi dengan cara yang ekspresif. Oleh sebab itu, seorang penulis harus memiliki kecakapan dalam struktur bahasa serta penggunaan kosakata. Penguasaan kosakata, yang merupakan elemen penting dari diksi, berperan sebagai kunci utama dalam menciptakan tulisan yang jelas dan mudah dipahami.

Diksi merupakan cara dan pilihan kata yang diterapkan oleh seorang penulis dalam karyanya untuk menciptakan dampak makna tertentu. Mengingat kata-kata adalah elemen penting dalam bahasa yang sangat signifikan dalam karya sastra, selain berfungsi sebagai alat komunikasi puitik lainnya (Sehandi dalam Febriani Dkk, 2019: 88).

Menulis cerpen pada mahasiswa semester 5 pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan, masuk dalam mata kuliah dan sebagai penugasan dari dosen sebagai salah satu langkah meningkatkan keterampilan menulis. Banyak hal yang menarik untuk dikaji dari tugas mahasiswa tersebut salah satunya adalah sinopsis sebagai ringkasan cerita yang mewakili isi.

Rohman (2020: 6) Menyatakan bahwa sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dikomunikasikan lewat Bahasa. Cerita pendek atau cerpen dapat

dipahami sebagai narasi fiktif yang padat dan memiliki makna. Ketika disebut singkat, hal ini lebih berfokus pada cara penyampaian yang ringkas, bukan pada durasi cerita. Selanjutnya, Heri (2019: 2) menjelaskan bahwa cerpen yang berkualitas adalah yang gampang dimengerti, jelas, menggunakan Bahasa yang menarik, mengikuti aturan Bahasa yang benar, serta memiliki judul yang menarik dan persuasif.

Berdasarkan (Susilowati, D. P., & Emzir, E. 2017) sastra adalah bentuk aktivitas kreatif, sehingga bisa dinikmati, dipahami, dan digunakan oleh siswa serta masyarakat. Menuangkan emosi, pemikiran, dan ide dalam sebuah narasi disebut menulis cerpen. Ini dijelaskan oleh Wahyudi dan Arifin pada tahun 2021. Salah satu kemampuan bahasa yang penting adalah menulis cerita pendek, yang perlu diperhatikan ketika belajar. Keterampilan menulis cerpen akan membantu siswa untuk menyampaikan ide, kreativitas, dan pesan moral yang ingin mereka bagi. Menurut Padmi, seperti yang dikutip oleh (Henrisman dan Taslim pada tahun 2022), menulis cerpen adalah usaha untuk membagikan ide, emosi, atau pikiran dalam bentuk prosa pendek yang bertujuan untuk menghibur juga dapat memberikan nilai moral. Cerpen muncul dari keinginan manusia untuk mengekspresikan diri, supaya orang lain bisa memperhatikan dunia nyata dan imajinasi yang mereka buat. Di dalam cerpen, ditunjukkan gambaran hidup, sementara dalam kehidupan atau kenyataan sosial mencakup soal berbagai peristiwa yang terhubung dalam diri seseorang serta dalam masyarakat.

Nurgiantoro merujuk kepada unsur intrinsik sebagai elemen yang mendasari penciptaan sebuah karya dalam hal ini sastra yang muncul dari karya itu sendiri (Tarsinih, 2018: 73). Hartati (2017: 120) menjelaskan bahwa unsur intrinsik merupakan komponen yang membangun sebuah karya (cerpen), yang asal muasalnya dari dalam karya sastra itu sendiri. Elemen-elemen ini mencakup tema, alur, plot, setting, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Tema dapat diartikan sebagai gagasan atau inti dari cerita, menurut Suroto (Tarsinih, 2018: 73). Dengan demikian, tema dapat dilihat sebagai konsep cerita. Tema memiliki hubungan yang erat dengan amanat, dan setiap tema membawa pesan yang ingin disampaikan. Tema tidak selalu berasal dari nilai-nilai moral atau ajaran etika. Tema bisa diambil dari realitas kehidupan, seperti yang berkaitan dengan politik atau pendidikan. Kadangkala tema tersembunyi dalam dialog karakter utama atau dalam suatu adegan dalam cerita.

Sinopsis dalam penelitian ini bisa berfungsi sebagai acuan untuk menilai sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan bahasa dalam karya tulis. Maka dari itu, analisis terhadap pemilihan kata diharapkan mampu memberikan berbagai keuntungan, khususnya yang berhubungan dengan metode pengajaran bahasa Indonesia. Dengan menyelidiki pemilihan kata tersebut, berbagai kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa semester lima di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Borneo Tarakan dapat teridentifikasi dan dijelaskan, serta disertai contoh-contoh untuk diuraikan guna memahami kesalahan berbahasa yang terdapat dalam laporan observasi siswa.

Dari pembahasan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang penggunaan diksi pada sinopsis cerpen mahasiswa Jurusan bahasa indonesia fkip ubt yang akan banyak membantu mahasiswa dalam kajian tentang diksi dengan rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah bentuk kesalahan berbahasa dalam sinopsis cerpen mahasiswa semester V Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Borneo Tarakan?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia yang sedang menempuh semester V (lima). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi yang menggunakan studi kasus (Arikunto, 2010). Ditambahkan oleh Nurminawati & Darmawati (2024: 25) bahwa dengan menggunakan pendekatan kualitatif pada sebuah penelitian, memungkinkan peneliti dapat menganalisis dan memahami secara mendalam persoalan pilihan kata serta dampaknya terhadap komunikasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sinopsis dari cerpen, sementara sumber datanya adalah cerpen yang ditulis oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia semester V, dengan menerapkan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kajian dokumen hasil karya cerpen yang ditulis oleh mahasiswa semester V untuk mendapatkan informasi mengenai kesalahan berbahasa dalam sinopsis cerpen tersebut dengan cara menganalisis kesalahan dalam pemilihan kata. Setelah itu, data tersebut divalidasi menggunakan teknik triangulasi dan *review* informan melalui analisis interaktif yang terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester V kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Borneo Tarakan. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung kesalahan berbahasa dalam sinopsis cerpen mahasiswa. Data dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan data berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan data meliputi: sinopsis ditulis oleh mahasiswa semester V kelas A, sinopsis merupakan tugas penulisan cerpen, teks memuat unsur kebahasaan yang dapat dianalisis, dan teks memiliki kesalahan berbahasa yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Dokumen yang dianalisis berupa sinopsis cerpen mahasiswa. Langkah-langkah pengumpulan

data meliputi: mengumpulkan dokumen sinopsis cerpen, membaca seluruh teks secara cermat, menandai bentuk-bentuk kesalahan berbahasa, mencatat kesalahan dalam tabel data, dan mengelompokkan kesalahan berdasarkan jenisnya. Dalam naskah artikel, data penelitian memang berasal dari sinopsis cerpen mahasiswa semester V Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Borneo Tarakan.

Indikator kesalahan berbahasa dalam penelitian ini mencakup tiga aspek, yaitu kesalahan penggunaan imbuhan atau afiks, kesalahan pemilihan diksi, dan kesalahan penggunaan huruf. Kesalahan afiks meliputi kesalahan penulisan prefiks, sufiks, konfiks, serta kesalahan dalam membedakan imbuhan dengan kata depan. Contohnya adalah penulisan bentuk berimbuhan yang seharusnya ditulis serangkai, tetapi ditulis terpisah. Kesalahan diksi meliputi penggunaan kata yang tidak tepat makna, tidak efektif, tidak baku, atau tidak sesuai dengan konteks kalimat. Kesalahan penggunaan huruf meliputi penggunaan huruf kapital dan huruf kecil yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia.

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan sinopsis cerpen mahasiswa sebagai dokumen utama. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memilah data yang mengandung kesalahan berbahasa. Pada tahap penyajian data, kesalahan yang ditemukan disusun dalam tabel berdasarkan judul cerpen, kutipan sinopsis, bentuk kesalahan, jenis kesalahan, dan perbaikannya. Pada tahap penarikan simpulan, peneliti menentukan bentuk kesalahan yang dominan serta menjelaskan kecenderungan kesalahan berbahasa dalam sinopsis cerpen mahasiswa.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi dan review informan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan kesalahan berbahasa dengan kaidah bahasa Indonesia, teori diksi, teori afiksasi, dan pedoman ejaan yang berlaku. Review informan dilakukan dengan meminta masukan dari dosen pengampu atau ahli bahasa Indonesia untuk memeriksa kesesuaian klasifikasi kesalahan dan ketepatan perbaikan data. Dengan cara tersebut, hasil analisis tidak hanya didasarkan pada interpretasi peneliti, tetapi juga diperiksa melalui rujukan teori dan penilaian pihak yang memahami bidang kebahasaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan berbahasa mengacu pada penggunaan bentuk ujaran yang melibatkan elemen kebahasaan seperti kata, kalimat, dan paragraf yang menyimpang dari norma bahasa Indonesia yang baku. Ini juga mencakup kesalahan dalam ejaan dan tanda baca yang tidak sesuai dengan pedoman ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan di dalam buku Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. S. Piet Corder dalam karya tulisnya *Introducing Applied*

Linguistik menerangkan bahwa kesalahan berbahasa dianggap sebagai pelanggaran terhadap kodifikasi suatu bahasa. Pelanggaran ini biasanya diakibatkan oleh ketidakcukupan dalam penguasaan serta pemahaman mengenai kodifikasi tersebut.

Sementara itu, analisis kesalahan berbahasa merujuk pada metode atau prosedur yang sering digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi, mendeteksi kesalahan, menjelaskan kesalahan, mengategorikan kesalahan, dan menilai tingkat keparahan kesalahan yang terjadi dalam penggunaan bahasa.

Dalam konteks ini, terdapat istilah afiksasi yang mencakup prefiks, infiks, dan sufiks. Afiksasi adalah elemen yang melekat dalam proses pembentukan kata, dan dalam kajian linguistik, afiksasi bukanlah inti kata tetapi merupakan proses pembentukan kata dasar yang baru. Sehingga, beberapa ahli linguistik merumuskan bahwa afiks merupakan elemen terikat yang dapat ditambahkan di awal, akhir, maupun di tengah kata.

Berikut ini adalah beberapa hasil analisis kesalahan berbahasa dalam synopsis tugas mahasiswa semester V Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan.

Tabel 1. Hasil analisis kesalahan berbahasa dalam synopsis tugas mahasiswa

No	Nama Cerpen	Sinopsis	Kesalahan Penulisan Diksi	Analisis Kesalahan
1	Wanita Hebat	Tidak semua yang dikatakan <i>orang-orang mengenai</i> wanita yang lemah, karena pada dasarnya wanita <i>orang yg</i> hebat	<ul style="list-style-type: none"> - Orang-orang - Mengenai - Orang - Yg 	Tidak semua yang dikatan seseorang bahwa wanita merupakan sosok yang lemah, karena pada dasarnya wanita merupakan sosok yang hebat
2	Si Penjual Koran	<i>Setelah</i> beberapa hari kemudian ayah meninggalkan Doni untuk selama-lamanya.	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah - Dan - Dirumah - Untuk 	Beberapa hari kemudian

		<i>Dan sekarang Doni hidup sendiri dirumah untuk setelah kehilangan ayahnya.</i>		
3	Cinta di Lantai Tiga	Cerita ini <i>mengisahkan</i> perjalanan kisah cinta ku, yang <i>di timpa</i> berbagai rintangan dan cobaan, dan <i>rintagan serta cobaan itu</i> berhasil <i>di jalani</i> dan lewati dengan senyuman dipipi	<ul style="list-style-type: none"> - mengisah kan - di timpa - di jalani - dipipi 	Cerita ini mengisahkan perjalanan kisah cintaku yang ditimpa berbagai cobaan, tetapi cobaan itu berhasil dijalani dan dilewati dengan senyuman di pipi
		Aku ingin mengajak kalian membayangkan <i>bagaimana</i> persaanaku ketika berpacaran <i>dengan nya</i> , tetapi jujur kawan aku sempat putus hubungan <i>dengan nya, di sebabkan.</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bagai mana - Dengan nya - Di sebabkan 	Aku ingin mengajak kalian membayangkan bagaimana perasaanku ketika berpacaran dengannya, tetapi jujur kawan aku sempat putus hubungan
		Yang jelas di sebabkan dengan apa aku tidak akan mengatakan nya di sini, tetai yang jelas apapun yang terjadi aku dapat menerima nya apa ada nya.	<ul style="list-style-type: none"> - Yang - Di sebabkan - Mengatakan nya - Tetai - Menerima nya - Ada nya 	Apa yang menyebabkan tidak aku sampaikan dalam cerita ini, namun aku siap menerima apa adanya apa pun yang

				terjadi
4	Tata krama	Kamu sedang berdiri sendirian di gedung tengah hutan sepi dan suram, kamu merasa dingin, <i>tapi</i> kulitmu serasa lembab sekan kamu berkeringat	- Tapi	Kamu sedang berdiri di gedung yang berada di tengah hutan dalam kondisi sepi dan suram. Kamu merasa dingin tetapi kulitmu serasa lembab sekan kamu berkeringat
5	Badai di dalam cinta yang halal	<i>Dengan</i> melalui banyak pertimbangan akhirnya Luna berhasil mengambil keputusan yaitu menerima pinangan yang datang <i>kerumahnya</i>	- Dengan - Kerumahnya	Melalui banyak pertimbangan, akhirnya Luna mngambil keputusan menerima pinangan yang datang ke rumahnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa dalam sinopsis cerpen mahasiswa masih cukup beragam. Kesalahan tersebut meliputi kesalahan afiks, diksi, dan penggunaan huruf. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menulis sinopsis cerpen belum hanya ditentukan oleh kemampuan menyusun isi cerita, tetapi juga oleh kemampuan menerapkan kaidah kebahasaan secara tepat.

Kesalahan afiks merupakan kesalahan yang paling dominan. Bentuk kesalahan seperti *mengisah kan*, *di timpa*, *di jalani*, *di sebabkan*, dan *mengatakan nya* menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan imbuhan dengan kata depan. Dalam bahasa Indonesia, imbuhan seperti *di-*, *me-*, *-kan*, dan *-nya* harus ditulis serangkai dengan kata dasar apabila berfungsi membentuk kata kerja atau kata turunan. Sebaliknya, kata depan *di* ditulis terpisah apabila menunjukkan tempat, seperti *di rumah* dan *di sekolah*. Kesalahan ini mengindikasikan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap proses

morfologis masih perlu diperkuat.

Kesalahan pemilihan diksi juga ditemukan dalam beberapa sinopsis. Misalnya, penggunaan kata *mengenai*, *orang*, *untuk*, *dengan*, dan *tapi* dalam konteks tertentu membuat kalimat menjadi kurang efektif. Diksi yang kurang tepat dapat menyebabkan makna kalimat menjadi kabur, tidak hemat, atau kurang sesuai dengan ragam bahasa tulis. Dalam penulisan sinopsis cerpen, ketepatan diksi sangat penting karena sinopsis harus menyampaikan isi cerita secara ringkas, jelas, dan komunikatif.

Selain itu, ditemukan pula kesalahan penggunaan huruf, meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan kesalahan afiks dan diksi. Kesalahan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih perlu meningkatkan ketelitian dalam menerapkan ejaan bahasa Indonesia. Meskipun tampak sederhana, kesalahan penggunaan huruf dapat memengaruhi kerapian dan kualitas tulisan akademik maupun kreatif.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih membutuhkan pembinaan dalam aspek kebahasaan, terutama afiksasi, diksi, dan ejaan. Dalam pembelajaran menulis, dosen tidak hanya perlu menilai isi dan kreativitas cerita, tetapi juga perlu memberikan perhatian terhadap ketepatan bahasa. Latihan penyuntingan, analisis kesalahan kalimat, dan pembiasaan membaca ulang tulisan dapat menjadi strategi untuk mengurangi kesalahan berbahasa mahasiswa.

Dengan demikian, pembahasan ini memperlihatkan bahwa kesalahan berbahasa dalam sinopsis cerpen bukan sekadar kesalahan teknis, tetapi mencerminkan tingkat penguasaan mahasiswa terhadap kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran menulis cerpen dan sinopsis perlu diintegrasikan dengan penguatan materi morfologi, diksi, dan ejaan agar mahasiswa mampu menghasilkan tulisan yang lebih efektif, tepat, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 26 kesalahan berbahasa dalam sinopsis cerpen mahasiswa semester V Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Borneo Tarakan. Kesalahan tersebut terdiri atas 15 kesalahan penggunaan imbuhan atau afiks, 9 kesalahan pemilihan diksi, dan 2 kesalahan penggunaan huruf. Temuan ini menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan afiks merupakan bentuk kesalahan yang paling dominan dibandingkan kesalahan diksi dan penggunaan huruf.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran menulis, khususnya pada mata kuliah yang berkaitan dengan keterampilan menulis, morfologi, sintaksis, semantik, dan penyuntingan bahasa. Dosen perlu memberikan latihan yang lebih intensif

mengenai penggunaan imbuhan, pemilihan diksi, dan penerapan ejaan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Mahasiswa juga perlu dibiasakan melakukan penyuntingan mandiri terhadap tulisan sebelum dikumpulkan agar kesalahan berbahasa dapat diminimalkan.

Dengan demikian, pembinaan keterampilan menulis mahasiswa perlu diarahkan tidak hanya pada pengembangan ide cerita, tetapi juga pada ketepatan penggunaan bahasa. Penguatan pembelajaran diksi, afiksasi, dan ejaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas tulisan mahasiswa, khususnya dalam penulisan sinopsis cerpen sebagai bagian dari keterampilan menulis kreatif dan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Febriani, A. F., Rakhmawati, A., Anindyarini, A. 2019. Diksi dan Gaya Bahasa pada Cerpen Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?’ dan Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol 7(1). 85-93.
- Hartati, M. 2017. Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Ikip Pgri Pontianak. *Jurnal Edukasi*. Vol 15(1). 116-1227.
- Hidayah, Nurul. 2016. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Hendrisman., Taslim, F. 2022. Penggunaan Gaya Bahasa dalam Menulis Cerpen. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*. Vol 5(2). 166-178.
- Heri. 2019. *Menggagas Sebuah Cerpen*. Jawa Tengah: Penerbit Alprin
- Ilham, Muhammad, dkk. 2025. *Analisis Bentuk Dan Pilihan Kata (Diksi) Dalam Penulisan Bahasa Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari 2025, 11 (2.B), 176-181.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maulina, H., Intiana, H., Rohana, S., Safruddin, S. 2021. *Analisis Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Sekolah Dasar* November 13, 2021. <https://www.neliti.com/publications/433085/analisis-kemampuan-menulis-cerpen-siswa-sekolah-dasar#id-section-content>.
- Mansyur, Umar. *Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses*. *Jurnal Retorika*, Volume 9, Nomor 2, Agustus 2016, hlm. 90—163.
- Mulyati, Yeti. 2010. *Bahasa Indonesia*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Nurjamal, dkk. 2011. *Terampil Berbahasa*. Alfabeta: Bandung.

- Nurminawati, Siti & Darmawati. 2024. Penggunaan Diksi Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Mosikolah* <https://pendidikan.e-jurnal.web.id> Vol. 4 No. 1 Tahun 2024.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rohman, Saifur. 2020. *Pembelajaran Cerpen*. Jakarta Timur: Penerbit PT Bumi Aksara.
- Susilowati, D. P., & Emzir, E. (2017). Agresivitas Tokoh dalam Novel Jazz, Parfum, dan Insiden Karya Seno Gumira Ajidarma (suatu Kajian Psikologi Sastra). *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 106-123.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. SIC : Surabaya.
- Tarsin, E. 2018. Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen “Rumah Malam Di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 3(2). 70-81.
- Wahyudi., Arifin, E. Z. 2021. Kesalahan Berbahasa pada Aspek Ejaan, Diksi, Imbuhan, dan Struktur Kalimat dalam Karangan Cerita Pendek Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol 4(3). 253-265.